

**Noda Karat sebagai Perwujudan Pengalaman
Luka Batin**



**PUBLIKASI ILMIAH
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan derajat magister
Dalam bidang seni, minat utama seni lukis

Rizka Azizah Hayati

1921200411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

NODA KARAT SEBAGAI PERWUJUDAN PENGALAMAN LUKA BATIN

Rizka Azizah Hayati
1921200411

Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Studi Penciptaan Seni Rupa,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No.8, Yogyakarta 0274-419791, Kode Pos 55143, Indonesia
E-mail: rizkaazizahhayati@gmail.com

ABSTRAK

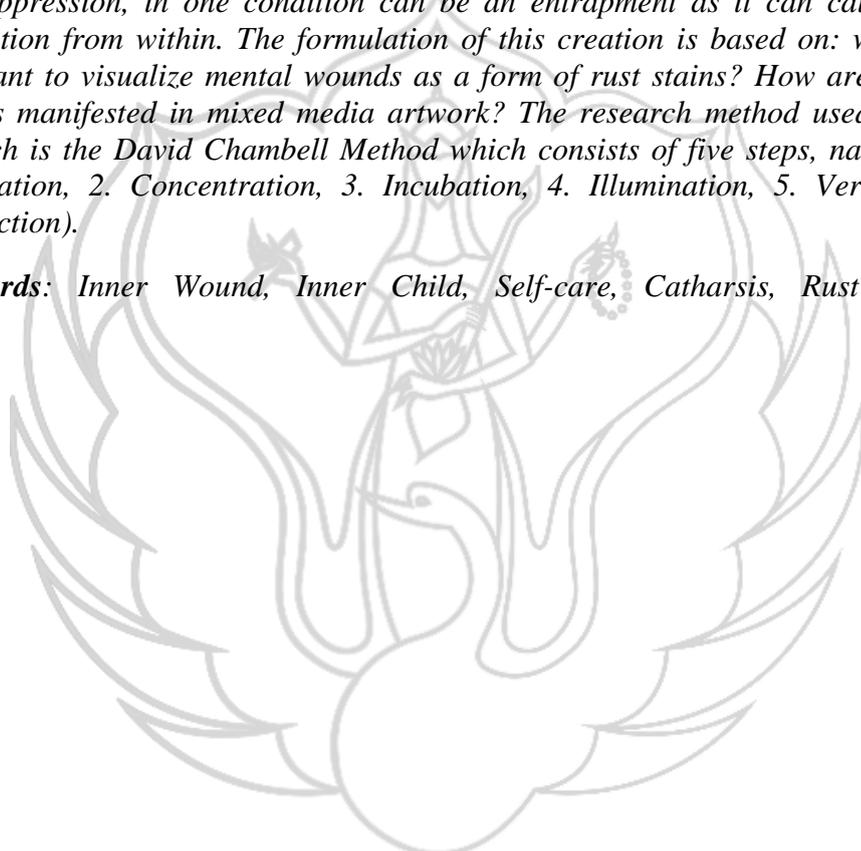
Perupa pada awalnya ingin menunjukkan sebuah visualisasi rasa sakit manusia dengan bekas luka yang dicapai dengan berbagai teknik dan material (terutama rust dyeing) dalam karyanya, namun dalam prosesnya perupa merefleksikan bahwa sebuah kekuatan dan kerapuhan manusia selalu tarik menarik dan kemudian bukan hanya berpotensi menghasilkan kekuatan baik, namun juga berpotensi menghasilkan kerusakan dalam berbagai bentuk. Permasalahan seperti kekerasan, pelecehan, pengabaian dan kematian(kehilangan), terutama pada tahun-tahun awal kehidupan rentan memberikan trauma tersendiri yang cenderung berpengaruh hingga dewasa. Seringkali manusia kebingungan dan gagal mengelola emosinya dengan baik, ia justru melindungi dirinya dengan mengabaikan emosi alaminya yang akibatnya membuat luka batin dalam dirinya tak kunjung sembuh. Konsep pertahanan diri seperti represi dan supresi, pada satu kondisi justru bisa menjebak dengan merusak diri dari dalam. Rumusan pada penciptaan ini didasarkan pada: mengapa luka batin menjadi penting untuk di visualisasikan sebagai bentuk noda karat? Bagaimana luka batin di wujudkan dalam karya seni media campuran?, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode David Chambell yang terdiri dari lima langkah yaitu: 1. Preparation (Persiapan), 2. Concentration (Konsentrasi), 3. Incubation (Inkubasi), 4. Illumination (Iluminasi), 5. Verivication (Produksi).

Kata Kunci: *Luka Batin, Inner Child, Self care, Katarsis, Rust dyeing*

ABSTRACT

The artist initially wanted to show a visualization of human pain with scars through various techniques and materials (especially rust dyeing) in his work, but in the process the artist reflects that a human's strength and fragility is always attractive and then not only has the potential to produce good strength, but also has the potential to produce damage in various forms. Issues such as violence, abuse, neglect and death (loss), especially in the early years of life, are vulnerable to providing their own trauma that tends to affect the adulthood. Often humans are perplexed and unable to manage their emotions properly, instead they protect themselves by ignoring their natural emotions which consequently wounding the inner wounds instead of healing. The concept of self-defense such as repression and suppression, in one condition can be an entrapment as it can cause self-destruction from within. The formulation of this creation is based on: why is it important to visualize mental wounds as a form of rust stains? How are mental wounds manifested in mixed media artwork? The research method used in this research is the David Chambell Method which consists of five steps, namely: 1. Preparation, 2. Concentration, 3. Incubation, 4. Illumination, 5. Verification (Production).

Keywords: *Inner Wound, Inner Child, Self-care, Catharsis, Rust dyeing*



A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia bisa terasa begitu misterius, terkadang ia tidak memahami hal terdekat dengan dirinya, seperti tubuh dan batinnya sendiri. Ketika mengalami sesuatu yang tidak disukai, seringkali manusia kebingungan dan gagal mengelola emosinya dengan benar. Sebaliknya, ia melindungi diri dengan mengabaikan emosi alami yang muncul baik secara sengaja maupun tidak, yang kemudian berpura-pura tidak merasakan apa-apa, seolah-olah pengalaman tersebut tidak pernah terjadi. Hal ini biasa disebut supresi dan represi. Dampaknya manusia terjebak di dalam lingkaran setan yang dibuatnya sendiri. Semakin manusia takut menghadapi kenyataan dari kesulitan-kesulitan hidupnya, semakin ia menolak emosi-emosi sulit dan nantinya akan lebih sering lari dari emosi-emosi itu di masa depan (Struthers, 2016). Kesadaran memahami bahwa emosi hadir sebagai pesan adalah penting, karna dengan begitu kita bisa bertahan hidup sebagai manusia yang punya rasa. Namun, emosi yang hadir harus dikelola dengan baik, jika tidak kekuatan ajaib yang tersimpan dalam emosi bisa menjadi boomerang untuk diri kita sendiri dan sekitar (Claudia Sabrina, 2021).

Permasalahan yang silih berganti seperti kekerasan, pelecehan, pengabaian dan kematian memberi luka tersendiri. Hal ini bisa menjadi pemicu trauma pada individu terutama anak-anak yang terletak pada ketidakmampuannya membangun hubungan antar manusia secara positif dan bermakna. Tokoh pengasuh merupakan bagian penting sebagai ujung tombak awal anak memandang dunia. Pola Luka batin yang dialami pada tahun-tahun awal kehidupan merupakan masa penting dan cukup berpengaruh besar ketika dewasa, karena ini merupakan masa rentan yang apabila anak kecil dalam diri kita mengalami banyak hal buruk saat itu, maka akan membekas kedirinya hingga dewasa. Luka batin di masa kecil sering disebut luka *Inner child* yang artinya luka anak batin, dengan kata lain *inner child* merupakan sosok anak kecil dalam diri manusia yang merupakan representasi dari diri pada tahun-tahun awal kehidupan dan berpengaruh hingga dewasa (Anggraini, 2020). Pencipta menggunakan metode katarsis ringan melalui pemaknaan secara berulang seperti *jurnaling* dan berkarya seni rupa dengan media campuran.

Perupa mencoba melihat beberapa sudut pandang terhadap luka batin yang dialami dengan memaknai proses korosi dan noda karat. Korosi terjadi akibat reaksi elektrokimia dimana terjadi peristiwa kerusakan atau penurunan kualitas

suatu bahan logam yang disebabkan oleh reaksi dengan lingkungannya. Salah satu kondisi lingkungan yang sering menyebabkan terjadinya korosi pada besi adalah air laut. Karena air laut merupakan larutan yang mengandung berbagai macam garam. (Haryono et al., 2010). Saat ini perupa melakukan eksplorasi media dan material dalam karyanya dengan teknik *rust dyeing*, yakni mencetak besi berkarat pada kain dengan sengaja memanfaatkan proses alami korosinya. Perupa memadukan karat dengan cat acrylic, dan resin. Perupa juga memadukan foto yang dicetak pada kain, kain perca, sampah tekstil (baju bekas), dan jahitan benang. Proses kreatif dalam eksplorasinya tersebut merupakan upayanya sebagai seniman untuk melakukan *practical self-care* atas kecemasan, ketakutan, krisis identitas, dan rasa sakit di masa lalu. Melalui praktik *self-care* tersebut, perupa juga dapat menghubungkan alam bawah sadar, alam sadarnya saat ini, dan secara alami melatihnya untuk merasakan serta memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berkelindan.

Berawal dari kebiasaan memperhatikan proses luka menjadi bekas luka serta darah kering pada perban atau kain yang menyertainya, kemudian perupa menyadari bahwa bekas luka seperti tanda dari sebuah perjalanan tumbuh yang menyimpan memori tersendiri. Awalnya, perupa memang ingin menunjukkan sebuah visualisasi rasa sakit manusia dengan bekas luka yang dicapai dengan berbagai teknik dan material dalam karyanya tersebut, namun dalam prosesnya perupa merefleksikan bahwa sebuah kekuatan dan kerapuhan manusia selalu tarik menarik dan kemudian berpotensi menghasilkan kerusakan dalam berbagai bentuk. Perupa percaya pada konsep pertahanan diri tentang represi dan supresi mengenai terjadinya proses mengalihkan, menekan, dan menolak perasaan yang dialami manusia dimana hal tersebut pada satu kondisi justru bisa menjebak dengan merusak diri sendiri dari dalam. Represi dan supresi ini juga diwujudkan melalui pilihan-pilihan teknik yang membuat perupa menggunakan tubuhnya untuk menekan maupun menarik material yang dipilihnya. Hal-hal terkait alam jiwa dan pemikiran ini terus menjadi keresahan dan ketertarikan yang ingin diceritakan dalam karya-karyanya.

Penggunaan material sisa seperti sampah dan limbah kain juga telah menjadi ketertarikan baru perupa. Sampah dan limbah sisa tidak sampai begitu saja di tangan perupa, melainkan sudah melewati berbagai cerita yang bahkan dapat membawanya pada sebuah kesadaran akan memori personal maupun memori

kolektif yang memperkaya jiwa dan pemikiran perupa. Berkarya dengan banyak material memang merepotkan, namun bagi perupa hal tersebut merupakan langkah artistik yang menantang seperti di laboratorium. Setiap karya adalah kejutan-kejutan baru bagi dirinya sendiri bukan hanya bagi penonton. Tom Kelly dalam bukunya *The Art of Innovation* menegaskan bahwa kebutuhan adalah induk dari segala temuan. Selain itu manusia adalah *homo ludens*, yaitu makhluk yang suka bermain dan membutuhkan permainan. Kebutuhan alamiah manusia akan itu tidak akan berhenti dan implikasinya akan terus muncul kebutuhan kebutuhan baru untuk membuat metafor, ungkapan, kode-kode, cara pengkodean, dan pemaknaan baru pula (Marianto, 2019). Demikianlah eksperimentasi dalam karya-karyanya tak hanya membuatnya mencapai suatu titik keterampilan tertentu sebagai seniman, namun juga eksplorasi terhadap berbagai fenomena yang terjadi di dalam diri maupun sekitar.

Atas hidup yang selalu dihadapkan dalam banyak keadaan ambigu ibarat pisau bermata dua, hanya saja manusia memang lebih fokus pada hal-hal yang menyakitinya, padahal kita tau semuanya selalu dihadirkan satu paket sama seperti istilah tidak ada keberanian tanpa rasa takut. Dr. Hayes dalam (Gani, 2011:23) memberikan sebuah analogi tentang orang yang tidak memaafkan, ia mengatakan bahwa “ orang yang tidak memaafkan, ibarat orang yang terkena sabetan clurit dari seseorang dan membawanya kemana-mana. Karenanya, kemana-mana pula ia tetap membawa clurit itu.” Maka dari analogi tersebut ia membuat renungan tentang akibat dan keuntungan seseorang mempertahankan kebenciannya dan pentingnya berdamai dengan masa lalu.

Penelitian ini difokuskan pada ide-ide yang ditangkap dari lingkungan sekitar serta pengalaman-pengalaman yang pernah dialami tentang manusia sebagai individu maupun sosial. Untuk itu, tulisan ini hadir untuk mengulas karya seni rupa yang dikemas dalam bentuk karya seni rupa media campuran dan penggunaan medium print foto pada kain, kain perca, baju bekas, jahitan benang, rust dyeing (mencetak besi berkarat pada kain dengan sengaja memanfaatkan proses korosinya), pewarna alam, cat acrylic dan resin. Karya ini memaparkan bagaimana pengalaman atas memori masa lalu dengan kompleksitas batinnya yang ingin dimaknai.

B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

1. Mengapa luka batin menjadi penting untuk divisualisasikan melalui bentuk noda karat?
2. Bagaimana luka batin diwujudkan dalam karya seni media campuran ?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menyampaikan ide dan konsep dari Noda Karat sebagai Perwujudan Pengalaman Luka Batin dalam fenomena luka anak batin (luka inner child) dan metode katarsis dengan *self care* dalam penciptaan karya seni media campuran.
- b. Menunjukkan hasil visualisasi dari ide dan konsep yang disajikan dalam bentuk karya seni rupa media campuran.

C. Landasan Penciptaan

Tema menjadi suatu tolak ukur penting dalam berkarya. Umumnya, luka batin bukan hal yang baru, lumayan banyak seniman yang menggunakan lukanya sebagai kekuatan dalam karyanya, beberapa terasa seperti terlalu diglorifikasi dengan gamblang yang kemudian menjebak, beberapa disembunyikan dan beberapa lagi dibingkai tersirat dengan nama lain pada suatu topik yang berkaitan dengan pengalaman atas trauma yang ingin dibereskannya. Uniknya pengalaman emosional menawarkan bingkai dan pola pikir dengan interpretasi beragam dalam menuangkan gagasannya. Ide dan gagasan menarik bisa berangkat dari hal subjektif, dekat dan merupakan kegelisahan tersendiri bagi penciptanya. Begitu juga tentang luka anak batin (luka inner child) yang mempengaruhi alam bawah sadar dan ingin dimaknai ulang oleh perupa. Sebenarnya manusia menyimpan memorinya sejak dia dalam kandungan namun masuk kedalam alam bawah sadar karena otaknya belum berkembang secara utuh. Hukuman dan tekanan seringkali memunculkan perasaan tidak nyaman, seperti kecemasan yang kemudian memicu represi membuat tumpukan perasaan negative masuk ke alam tidak sadar dan

seringkali muncul serta berpengaruh negatif kepada perasaan, pikiran dan keputusan manusia (Feist et al., 2017). Sebab itu, manusia tergerak serta termotivasi oleh dorongan-dorongan utama yang belum atau tidak disadarinya.

Pada dasarnya masa rentan anak batin manusia (inner child) berawal dari dalam rahim ibu hingga akil balig, pada saat itu otak kita tidak bisa menganalisa secara baik, maka dari itu segala macam pengalaman yang tidak aman dan nyaman menyebabkan anak kecil itu merasa tidak dicintai, disakiti, dan tidak dipercaya. Berkaitan dengan itu ada istilah kelekatan (attachment) yang dikemukakan oleh psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Secara umum kelekatan merupakan suatu ikatan emosional antar individu melalui interaksinya yang menciptakan kondisi aman dan perasaan nyaman didukung oleh tingkah laku lekat. Salah satu konsep dasar yang dihasilkan dari attachment positif (secure attachment) memiliki hubungan erat dengan kemampuan individu mengembangkan kreativitas dan eksplorasi (menguasai lingkungan). Selain itu attachment merupakan kebutuhan terpendam sepanjang hidup manusia. Salah satu jenisnya adalah kelekatan tidak aman tipe tidak berpola (insecure disorganized) atau kebingungan dalam menentukan subjek lekatnya, kekacauan emosi, konflik dalam diri serta menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan. (Dewi, 2012) Dampak dari anak batin yang terluka pengasuhan seringkali terasa hingga dewasa. Ketika anak kecil ini terluka, dia menetap di dalam alam bawah sadar, dan muncul dalam bentuk perasaan, pikiran, perilaku negatif dan mempengaruhi pengambilan keputusan serta cara merespon masalah hingga ia dewasa. (Thich Nhat Hanh, 2010:3) mengatakan bahwa

“In each of us, there is a young, suffering child. We have all had times of difficulty as children and many of us have experienced trauma. To protect and defend ourselves against future suffering, we often try to forget those painful times. Every time we’re in touch with the experience of suffering, we believe we can’t bear it, and we stuff our feelings and memories deep down in our unconscious mind. It may be that we haven’t dared to face this child for many decades”

Berdasarkan pernyataan di atas itu, anak dalam diri yang mungkin saja kita hindari selama bertahun-tahun bisa menghambat perkembangan diri ketika dewasa. Hal ini juga dipengaruhi karena pola asuh dan orang tua yang juga kurang

mengerti cara parenting yang baik atau mungkin orang tua juga merupakan korban dari masa lalunya. Maksud dari pengasuhan ini tidak hanya dari orang tua bapak ibu, namun semua orang tua seperti pengasuh dan guru. Semua orang cenderung memiliki anak batin dalam dirinya, tapi setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda akan itu. Anak batin sering muncul serta mengambil alih kendali dalam diri orang dewasa, sehingga seringkali kita bingung dengan apa yang kita lakukan, terlebih jika tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Luka yang berkaitan dengan anak batin dalam diri jika masuk kedalam alam bawah sadar, ia memiliki energi besar yang bisa mengambil alih kendali diri. Untuk itu, ada usaha self healing dengan metode katarsis dengan berkarya seni rupa media campuran disertai pemakaian ulangnya dan catatan pemetaan pikiran untuk menetralkan pikiran negatif. Katarsis sendiri menurut sudut pandang psikoanalisa merupakan ekspresi dan pelepasan emosi yang ditekan dengan cara yang lebih positif dan bermakna. Freud dan Breuer menyebutnya dengan “cathartic method”, suatu pembersihan konflik emosional didalam diri melalui berbicara tentangnya. (Qonitatin et al., 2011)

D. METODE PENCIPTAAN

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan yang berbasis *artistic resersch* yang dikutip dari buku *Artistic Research* (2005:102). Secara umum proses penciptaan karya merujuk pada metode penciptaan David Campbell. Metode ini terdapat lima langkah yaitu: 1. Preparation (Persiapan), 2. Concentration (Konsentrasi), 3. Incubation (Inkubasi), 4. Illumination (Iluminasi), 5. Verivication (Produksi).

1. Preparation (persiapan)

Tahapan ini adalah tahapan mencari bahan-bahan dari berbagai hal ,perupa memulai dari ide, mengumpulkan narasi, mengumpulkan arsip berupa foto, sketsa, catatan dan kajian pendukung yang berperan sebagai pemicu munculnya ide karya ini. Pada tahap ini pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi.

2. Concentration (Konsentrasi)

Tahap *Trial and Error*. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap persiapan, hanya saja pada tahap ini lebih intensif dari sebelumnya. Pada tahap ini seringkali terjadi pergulatan batin menemukan solusi paling tepat atas permasalahan yang dihadapi.

3. Incubation (Inkubasi)

Pada tahapan ini perupa mengambil waktu dan jarak untuk melepas persoalan yang dihadapi serta mempertimbangkan dan diperoleh pematangan spiritual.

4. Illumination (Iluminasi)

Tahapan ini adalah ketika konstruksi karya yang diciptakan dari ide pokok telah ditemukan secara selektif sebagai solusi yang dihasilkan dari proses mengalami sekaligus mengamati kembali, hal itu terdiri dari metafor, material, dan cara penyajian

5. Verification (produksi)

Tahap terakhir adalah verifikasi atau tahap produksi. Tahap ini merupakan kegiatan mentransformasikan konsep yang tadinya berupa ‘ilham’ menjadi sebuah karya seni.

E. ULASAN KARYA

Proses kreatif yang dialami perupa merupakan self care sekaligus untuk menceritakan perjalanan mengolah luka dan memahami emosi dengan berani menghadapi luka-luka yang selama ini terepresi dan tersupresi. Memahami bahwa setiap manusia punya potensi merusak dan memperbaiki yang berawal dari luka itu. Kita semua rapuh dan kuat secara bersamaan dalam berbagai keadaan sesuai dengan material yang digunakan perupa dalam karyanya.

Proses riset pada penelitian ini mengantarkan perupa bertemu dengan banyak orang dengan berbagai cerita dan latar belakangnya masing-masing, membangun kelekatan dengan orang-orang baru yang tanpa sadar mengurangi ketakutan perupa juga terkait dengan ketakutannya dengan pihak luar. Meskipun perupa sadar dalam proses berdamai dengan diri bukan berarti menghilangkan bekas lukanya, namun proses meringankan beban yang terbuat dari luka itu, lebih ikhlas menerima bahwa perupa bukan makhluk sempurna. Tapi hanya ingin menjadi lebih manusiawi dengan berani duduk bersama dengan kenyataan-kenyataan yang selama ini terbaikan.

Karya-karya yang disuguhkan cenderung personal dan berdasarkan pengalaman pribadi. Tinjauan karya dapat dipahami sebagai proses melihat kembali karya-karya yang diciptakan pada tahapan ini. Interpretasi audiens bisa saja berbeda, namun dalam tahap ini perupa mencoba memberanikan diri untuk bercerita sekaligus mengantarkan audiens kepada rasa yang ingin perupa sampaikan lewat karya visual. Semua karya tugas akhir yang dibuat pada tahun 2021 ini digarap menggunakan media campuran seperti *rust dyeing*, cat akrilik, oil pastel, pencil kaca, oil bar, benang, baik di kain maupun dikertas.



Gambar 1.4 **Taruh**

rust dyeing, kain perca, cat akrilik, oil pastel pada kanvas, 160 cm x 160 cm, 2021

Perupa menggunakan kombinasi teknik konvensional dengan teknik lain seperti teknik pewarnaan karat sebagai metafora untuk 'bekas luka' dan untuk mempelajari lebih dalam daya tarik antara kerapuhan dan kekuatan. Perupa ingin menunjukkan bahwa kerapuhan bukanlah aib, bukan juga sesuatu yang baik untuk diglorifikasi, tetapi terkadang kehadirannya mampu memperkuat diri lebih dari yang diharapkan.

Perupa mempunyai kendala terkait emosi, untuk itu perupa belajar dengan semakin menggali lebih dalam tentang emosi, memahami bahwa emosi negatif bukan suatu aib, emosi hadir pada diri manusia sebagai pesan untuk bersikap dan sebagai bentuk dari pertahanan diri. Kita hanya perlu mengelolanya, jadi wajar apabila kita merasakan apapun karena emosi itu perlu diterima, kalau dipendam justru membuat kita rusak dari dalam.

Untuk itu kita perlu mengatur cara bertindak setelah pesan itu datang. Untuk merespon sesuatu yang tidak mengenakan kita perlu belajar marah dengan cara asertif. Maka karya ini berupa perupa bertitel 'Tumbuh di atas Tubuh' sebagai pemahaman bahwa penting untuk mengkomunikasikan marah atau protes secara asertif. Menaruh emosi yang menggebu-gebu dan menyampaikan dengan baik.



Gambar 9.4 Tumbuh di atas Tubuh
kain perca, rust dyeing, benang, cat akrilik pada kanvas, 80 Cm X 60 Cm
(2 panel), 2021

Dampak pengasuhan bisa berupa dihantui dengan rasa bersalah dan rasa rendah diri, kebingungan, ketakutan mengambil keputusan, ketakutan untuk sendirian. Pola yang membingungkan hadir di suatu kondisi dimana pengasuhan yang membuat anak merasa aman sekaligus tidak aman. Membutuhkan rasa aman namun terancam karena pola yang tidak konsisten dalam pengasuhan. Hal ini membentuk pribadi yang kesulitan percaya dengan orang lain maupun orang terdekat, selalu ada keraguan karena pengalaman masa kecil yang butuh rasa aman namun tidak merasa aman di lingkungan rumahnya sendiri. Di sini terlihat bahwa pola asuh adalah hal yang sakral di masa awal-awal kehidupan manusia, dia berpengaruh untuk pertumbuhan seorang manusia untuk merasa utuh.



Gambar 12.4 Di Kolong Meja
kain perca, rust dyeing, benang, cat akrilik pada kanvas, 110 Cm X 110 Cm
2021

Kehidupan masa kecil yang berdampingan dengan banyak pengasuh, membuat perupa mengenal banyak keluarga dengan masalahnya masing-masing. Pada karya ini perupa mengangkat seorang pengasuh yang disiksa suaminya, perupa menyaksikan kesakitannya, namun perupa juga melihat bagaimana dia sekuat tenaga menutupi kesakitannya. kesedihannya sembunyi di kolong meja makan keluarga yang merupakan tempat interaksi keluarga, setiap hari, setiap kali makan bersama. Dia kebingungan dengan konsep taat pada ibadah pernikahan yang ia jalani seperti neraka. Ia lupa bahwa setiap jengkal tubuhnya adalah sakral, tubuhnya adalah miliknya bukan orang lain.

KESIMPULAN

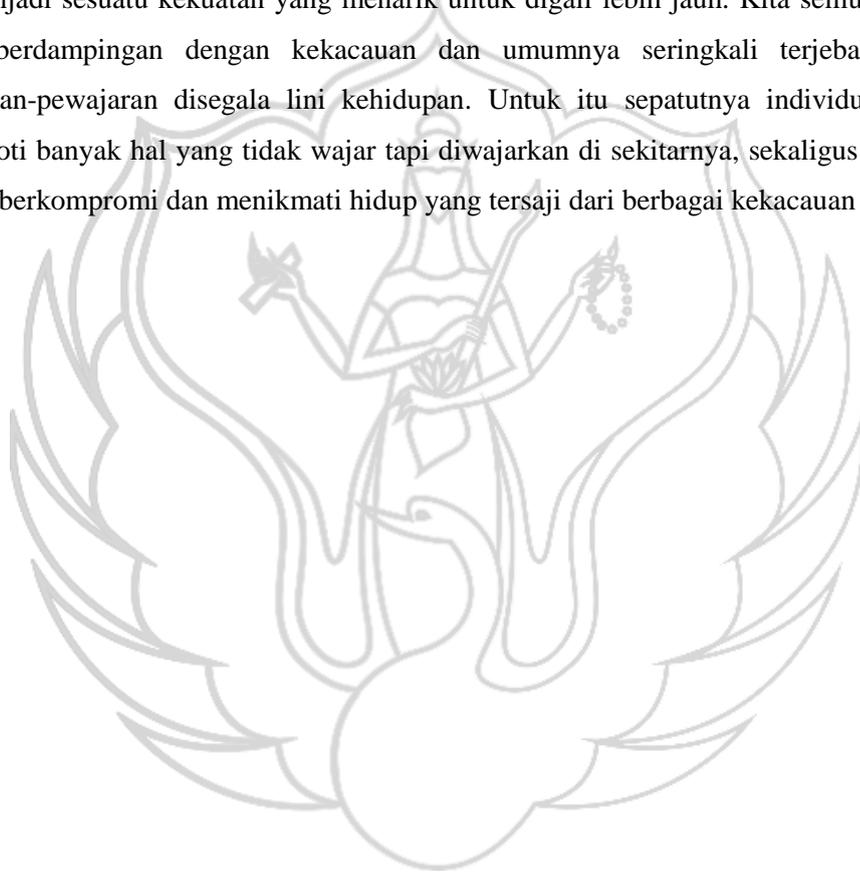
Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penciptaan karya sangat berkaitan erat dengan mengalami lahir dan batin perupa dari lingkungan keluarga dan sekitarnya. Perupa sebagai individu yang merasakan dampak dari luka batinnya di masa lalu, muncul keinginan untuk menggali dan memahami pola-pola yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Perupa menyusun tulisan dan meringkaskan karya-karyanya ke dalam judul “Noda Karat sebagai Perwujudan Pengalaman Luka Batin” yang menjadi ide dan gagasan perupa dalam penciptaan Tugas Akhir ini, sekaligus menjadi langkah berani membagikan pengalaman hidup sebagai individu yang mengalami peristiwa traumatis saat kecil.

Perupa dalam penelitian ini memahami lebih jauh tentang dirinya sendiri terkait emosi-emosi yang sudah sangat sering direpresi dan disupresi ternyata tanpa sadar merusaknya dari dalam. Awalnya, perupa memang ingin menunjukkan sebuah visualisasi rasa sakit manusia dengan bekas luka yang dicapai dengan berbagai teknik dan material dalam karyanya tersebut, namun dalam prosesnya perupa merefleksikan bahwa sebuah kekuatan dan kerapuhan manusia selalu tarik menarik dan berpotensi menghasilkan kekuatan yang baik namun juga berpotensi menciptakan kerusakan dalam berbagai bentuk. Berbagai cerita tentang pengalaman menyaksikan dan merasakan yang sudah lama terkubur dibongkar kembali dalam proses ini, perupa mengumpulkan data berupa catatan harian, foto-foto masa kecil, foto-foto dokumentasi sehari-hari, konsultasi rutin dengan ahli dan menjalani tes tentang kondisi batin perupa dengan didampingi ahli, ternyata dalam prosesnya perupa menemukan banyak fakta yang sangat berkaitan dengan pola-pola yang dibuatnya di kehidupan sehari-hari maupun di dalam proses penciptaan karya seninya. Seperti ketertarikan perupa dengan noda karat memiliki benang merah dengan kondisi psikologis perupa yang rapuh karena terbiasa dengan represi dan supresi. Sehingga dapat disimpulkan ketika memahami diri lebih dalam, membuat perupa sadar atas kelemahan dan kelebihanannya secara pribadi yang tentu berdampak juga ke lingkungan sekitarnya. Kemudian perupa perlahan bisa menerima fakta atas berbagai tragedi di masa lalu.

Rumusan penciptaan dalam penelitian ini tentang mengapa luka batin menjadi penting untuk divisualisasikan melalui bentuk noda karat dan bagaimana luka batin diwujudkan dalam karya seni media campuran? Secara umum penelitian ini bertujuan memaparkan tentang luka batin dari masa kecil yang berdampak besar ketika dewasa lalu divisualisasikan ke dalam karya seni media campuran. Dari penelitian ini juga

harapannya mampu meningkatkan kemampuan perupa untuk lebih dekat dan lebih memahami keterhubungan dirinya dengan karyanya, sebagai bahan refleksi diri serta mengingatkan banyak pihak bahwa penting memahami emosi sebagai pesan dan penting juga mengelolanya dengan baik.

Penelitian yang juga sebagai proyek seni ini bukan hanya diharapkan akan menjadi sebuah eksplorasi praktik artistik, bahan refleksi, *practical self care*, sekaligus menghantarkan public kedalam kondisi batin yang kompleks sebagai dampak dari luka batin di masa kecil, sekaligus sebagai saran bahwa kegelisahan yang jujur datang dalam diri menjadi sesuatu kekuatan yang menarik untuk digali lebih jauh. Kita semua terlatih hidup berdampingan dengan kekacauan dan umumnya seringkali terjebak dalam pewajaran-pewajaran disegala lini kehidupan. Untuk itu sepatutnya individu mampu menyoroti banyak hal yang tidak wajar tapi diwajarkan di sekitarnya, sekaligus bertahan dengan berkompromi dan menikmati hidup yang tersaji dari berbagai kekacauan dan ironi sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anggraini, A. P. (2020, October). *Mengenal dan Mengatasi Luka "Inner Child" yang Berdampak saat Dewasa*.
<https://health.kompas.com/read/2020/10/19/073200168/mengenal-dan-mengatasi-luka-inner-child-yang-berdampak-saat-dewasa?page=all>
- Ardian, J. (2020). *Pola Kelekatan*. Dr Jemi Ardian.
<http://www.jiemiardian.com/2020/01/pola-kelekatan.html>
- Claudia Sabrina. (2021). *Seni Mengendalikan Emosi* (T. Thea (ed.); 2nd ed.). Bright Publisher.
- Dewi, S. S. (2012). Hubungan Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Kreatifitas. *Universitas Medan Area*, 19–23.
<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12817>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian* (Desi Mandasari (ed.); 8th ed.). Salemba Humanika.
- Gani, A. H. (2011). *Forgiveness Therapy*. (A. Ranggabumi N. & Ag. Budi Untoro (ed.)). Kanisius.
- Hannula, M., Souuranita, J., & Vaden, T. (2005). *ARTISTIC RESEARCH -Theories, Methods and Practices* (G. Griffiths & Kristina Kolhi (eds.)). Academy of Fine Arts, Helsinki, Finland and University of Gothenburg.
- Haryono, G., Sugiarto, B., & Farid, H. (2010). Ekstrak Bahan Alam sebagai Inhibitor Korosi. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Kimia "Kejuangan" Pengembangan Teknologi Kimia Untuk Pengolahan Sumber Daya Alam Indonesia*, 1–2.
<http://repository.upnyk.ac.id/569/1/29.pdf>
- Lianawati, E. (2020). *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan* (M. Aswar & D. Permatasari (eds.)). Buku Mojok Grup.
- Mardiyati, I. (2015). RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak 26- 29 - DAMPAK TRAUMA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKIS ANAK. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3.
[http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=502020&val=10308&title=Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=502020&val=10308&title=Dampak%20Trauma%20Kekerasan%20dalam%20Rumah%20Tangga%20Terhadap%20Perkembangan%20Psikis%20Anak)
- Marianto, M. D. (2002). *Seni Kritik Seni* (K. A. S (ed.); 1st ed.). Lembaga Penelitian Insitut Seni Yogyakarta.
- Marianto, M. D. (2019). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum* (Dominikus Nanang Purwanto (ed.)). Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Qonitatin, N., Widyawati, S., & Asih, G. Y. (2011). PENGARUH KATARSIS DALAM MENULIS EKSPRESIF SEBAGAI INTERVENSI DEPRESI RINGAN PADA MAHASISWA. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 9, 24.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2879/2562>
- Struthers, J. (2016). *Terapi Warna* (F. Maharani (ed.); 5th ed.). Kanisius.
- Syawal, H. S. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan.

UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN · Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2.

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=pFbpULQAAAAJ&citation_for_view=pFbpULQAAAAJ:mVmsd5A6BfQC

Thich Nhat Hanh. (2010). *Reconciliation: Healing the Inner Child*. Parallax Press.

<https://books.google.co.id/books?id=yNCS8Xxdbn0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Virgil C. Aldrich. (1963). Philosophy of Art. *The Southren Journal of Philosophy*, 1(1), 36.

